

## Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Menggunakan Video Terhadap Sikap Kesiagaan Pertolongan Pertama Remaja Pada Pasien Henti Jantung

Asri Kusyani<sup>1</sup>, Karisma Dwi Ana<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>STIKES HUSADA JOMBANG  
e-mail : asrikusyani84@gmail.com

### ABSTRACT

*Adolescents need to know the main action to be given to OHCA (out-of-hospital cardiac arrest) patients because people who were close to cardiac arrest patients have an essential role in performing the resuscitation. The rapid resuscitation in the first few minutes will increase the chance of survival by double to triple. Increasing the ability of nonexpert people to perform resuscitation can be performed by providing training using standardized American Heart Association resuscitation videos. The study aimed to determine the change in resuscitation attitudes among adolescents after receiving the training video. The quasi-experimental design was used within a pretest-posttest group. The population of this study was 160 adolescents, and 94 respondents were recruited using a purposive sampling technique according to the inclusion criteria for high school youth who had never received cardiopulmonary resuscitation (CPR) training inside or outside of school. The variables in this study were training videos and attitudes to the practice. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed the attitudinal variable ( $p=0.000<0.05$ ). Among 94 respondents whole had a positive attitude (100%) before and after receiving the CPR training video. The attitudes are increasing after the implementation of the CPR training video compared to before the intervention. Providing first aid training to help cardiac arrest patients using training videos to the adolescent by healthcare team needs to be increased.*

*Keywords: Attitude; Cardiopulmonary Resuscitation; Video Training*

### ABSTRAK

Remaja perlu mengetahui tindakan utama yang diberikan pada seseorang yang mengalami OHCA (*out-of-hospital cardiac arrest*) karena orang terdekat dengan penderita henti jantung memiliki kontribusi penting untuk melaksanakan resusitasi jantung paru dengan tepat. Tindakan resusitasi jantung paru akan meningkatkan dua hingga tiga kali lipat peluang bertahan hidup jika dilakukan dalam beberapa menit pertama serangan jantung. Upaya peningkatan kemampuan masyarakat awam dalam melakukan resusitasi dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dengan menggunakan video sesuai standar resusitasi milik *American Heart Association*. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan sikap remaja setelah mendapatkan video pelatihan resusitasi. Rancangan penelitian menggunakan quasi eksperimental dengan pretest-posttest group. Populasi penelitian adalah remaja sebanyak 160 orang dengan sampel 94 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi yakni belum pernah mendapatkan pelatihan *cardiopulmonary resuscitation* (CPR) baik dalam dan di luar sekolah. Variabel dalam penelitian ini adalah video pelatihan dan sikap resusitasi. Analisis data menggunakan uji statistik Wilcoxon. Hasil menunjukkan terhadap variabel sikap diperoleh  $p\text{-value}=0,000<0,05$ . Didapatkan pula dari seluruh responden memiliki sikap positif (100%) yang baik sebelum dan sesudah menerima intervensi. Terdapat peningkatan sikap responden setelah mendapatkan video pelatihan dibandingkan sebelum mendapatkan pelatihan. Pemberian pelatihan pertolongan pertama untuk korban serangan jantung menggunakan video pelatihan resusitasi pada remaja oleh tim kesehatan perlu ditingkatkan.

**Kata Kunci :** Resusitasi Jantung Paru; Sikap; Video Pelatihan

Cara mengutip: Kusyani, A., Ana, KD (2023). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Menggunakan Vidio Terhadap Sikap Kesiagaan Pertolongan Pertama Remaja Pada Pasien Henti Jantung. Care Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 11, No 1, 2023, hal 135-145. Retrieved from <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/4446>.

## PENDAHULUAN

Henti jantung adalah kondisi dimana jantung berhentiberdetak secara tiba-tiba sehingga jantung tidak dapat mengalirkan darah ke otak, paru-paru dan organ vital lainnya. Sudden cardiac death/kematian jantung mendadak adalah kematian mendadak yang tidak terduga, didahului dengan hilangnya kesadaran secara tiba-tiba, biasanya dalam waktu 1 jam dari gejala awal/prodromal dan dapat terjadi baik dengan atau tanpa riwayat penyakit jantung (Andrianto, 2020).

Penyakit jantung koroner adalah penyakit yang disebabkan oleh plak di arteri koroner yang menyebabkan aliran darah ke miokardium terhambat. Aterosklerosis adalah penyebab paling umum dari penyakit jantung koroner. Aterosklerosis ditandai dengan terbentuknya plakaterosklerotik akibat disfungsi endotel yang menjadi target ruptur, perdarahan dan trombosis. Kondisi ini dapat mengganggu keseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen, sehingga memicu iskemia atau infarkmiokard (Suling et al., 2018). Sebagian besar korban serangan jantung awalnya tidak menyadari tanda-tanda awal penyakit jantung. Data yang diperoleh dari mayoritas penyintas serangan jantung menyatakan bahwa korban merasakan nyeri dada yang parah sebelum serangan jantung. Nyeri dada yang parah ini

merupakan manifestasi riwayat pasien dengan penyakit jantung iskemik (Ose et al., 2021). Penyebab utama gangguan sistem kardiovaskular pada kasus darurat medis adalah karena serangan jantung atau heart attack. istilah Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA) Kasus henti jantung sering terjadi bahkan di luar rumah sakit. Di Indonesia, 15 dari 1000 orang atau sekitar 2.784.064 orang menderita penyakit jantung. Di Jawa Timur terdapat 599.339 penderita penyakit jantung. (Kementerian Kesehatan, 2018). Kegagalan penanganan gawat darurat seperti serangan jantung dipengaruhi factor pemahaman/ pengetahuan, pengalaman dan motivasi. menyebabkan seseorang tidak tahu bagaimana menangani korban yang terkena dampak rendahnya pengetahuan tentang keadaan darurat (Octora, 2019). Siswa yang tidak memiliki pengalaman dalam membantu korban darurat menyebabkan rendahnya motivasi dalam membantu korban darurat. Peningkatan pengetahuan sangat diperlukan dalam menghadapi korban yang membutuhkan pertolongan darurat serangan jantung di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Siswa yang melakukan pertolongan pertama mengetahui cara dasar dalam keadaan darurat seperti melakukan Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR) dan meminta bantuan orang sekitar (Kurnia, 2017). Meningkatkan kelangsungan hidup

pasien serangan jantung tergantung pada respon, penilaian awal pada kejadian serangan jantung dapat dilakukan dengan respon yang cepat dan akurat untuk meningkatkan standar hidup pasien serangan jantung (Abolfotouh et al, 2017).

Penatalaksanaan kejadian henti jantung membutuhkan respon yang cepat dan segera. Penanganan ini mengikuti rekomendasi AHA (2021) mengenai alur penanganan korban henti jantung yang disebut dengan "Chain of Survival", dimana semua bagian tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Rantai kehidupan ini terdiri dari 6 komponen yaitu: Pengenalan Dini henti jantung (Early Recognition) dan Pengaktifan Layanan Darurat (EMS Activation). CPR Segera Defibrilasi Segera Defibrilasi Segera Dukungan Kehidupan Berkesinambungan yang Efektif Perawatan Pascakardiak Terpadu Pemulihan menjadi rantai kehidupan independen untuk mengoptimalkan kemungkinan bertahan hidup bagi pasien dengan henti jantung di luar rumahsakit. (Meissner et al., 2012). Henti jantung bertahan hidup dapat dicapai dengan memberikan CPR dini (resusitasi kardiopulmoner). Pemberian bantuan CPR awal kepada pasien serangan jantung dewasa pada situasi saat ini baru sekitar 20-30% (Rahman et al, 2013). Pasien infark miokard yang menerima CPR memiliki

peningkatan tingkat kelangsungan hidup 2 hingga 3 kali lipat sebesar 8,2% dibandingkan dengan 2,5% untuk pasien infark miokard yang tidak menerima CPR (Meissner et al, 2012).

Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) adalah serangkaian tindakan penyelamatan untuk meningkatkan kelangsungan hidup korban serangan jantung mendadak (Rini, 2019). Teknik resusitasi kardiopulmoner dilakukan untuk menyediakan oksigen yang diperlukan untuk kelanjutan fungsi sel-sel tubuh melalui kombinasi kompresi dada dan pernapasan buatan. Cara ini dilakukan agar fungsi peredaran darah tetap berjalan selama henti jantung (Rini, 2019). Cardiopulmonary resuscitation (CPR) memiliki beberapa tujuan, yaitu: CPR dilakukan untuk mencegah kerusakan otak dan kematian saat korban mengalami serangan jantung. Penyakit jantung, kecelakaan mobil, tenggelam, atau mati lemas dapat menyebabkan serangan jantung. CPR dapat memberikan oksigen ke jantung dan otak hingga tim medis tiba.

Memberikan pelatihan BLS kepada siswa sekolah menengah merupakan strategi yang sangat baik untuk meningkatkan persentase orang yang dilatih. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya jumlah bystander di masyarakat ketika menjumpai korban serangan jantung dan dapat segera

melakukan pertolongan pertama dengan melakukan CPR (Meissner et al, 2012).

Banyak siswa SMA yang mau dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan CPR (Patidar et al, 2014). Siswa sekolah menengah memiliki keterampilan kognitif dan fisik untuk bertindak hati-hati dan dapat belajar dengan cepat dan mempertahankan keterampilan yang baik (Meissner et al, 2012).

### METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. yaitu quasi-experiment with a group pretest-posttest design adalah desain yang digunakan. Penelitian ini memberikan pembelajaran bagi siswa SMA dalam pertolongan pertama gawat darurat serangan jantung yaitu CPR dengan membuat video animasi yang sesuai dengan standar AHA.

Pada penelitian ini didapatkan remaja atau responden sebanyak 160 orang, sedangkan diperoleh 94 responden atau sampel yang memenuhi kriteria inklusi yaitu siswa SMA usia 15 sampai 17 tahun yang belum pernah mengikuti pelatihan CPR. kuesioner sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan CPR dengan sarana video, video diputar sebanyak 3 kali selama 3 hari dengan durasi 15 menit, video merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Uji statistik

yang digunakan ialah uji Wilcoxon signed rank, menguji keputusan dengan nilai signifikan  $p < 0.05$ . Hasil kajian dibagikan kepada dua kategori yaitu positif (20-40) dan negatif (1-19) (Azwar, 2011).

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia dan Pendidikan

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	15.tahun	13	13,6%
2	16.tahun	55	59,1%
3	17.tahun	26	27,3%
	Jumlah	94	100,0%

  

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SMP	0	0%
2	SMA	94	100%

Tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi usia dan pendidikan dari 94 responden yaitu mayoritas berusia 16 tahun dengan persentase 59,1%. Dan seluruh responden dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 94 responden dengan prosentase 100%

Tabel 2 Distribusi pernyataan sikap remaja sebelum diberikan video pelatihan RJP

No	Sikap	Frekuensi	Presentase
1	Positif	94	100
2	Negatif	0	0
	Total	94	100%

Tabel diatas menunjukkan Tidak ada sikap negatif dan seluruh responden berjumlah 94 memiliki sikap positif.

Tabel 3 Distribusi pernyataan sikap remaja setelah pemberian video pelatihan RJP

No	Sikap	Frequency	Percentage
1	Positif	94	100
2	Negatif	0	0
Total		94	100%

Tabel diatas menunjukkan Tidak ada sikap negatif dan seluruh responden berjumlah 94 memiliki sikap positif .

Tabel 4 Hasil Uji SPSS Pengaruh Video Pelatihan RJP untuk Kesiagaan Pertolongan Pertama Pasien Henti Jantung terhadap Sikap pada Remaja

<i>Pre Sikap – Post Sikap</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)
.000

Berdasarkan hasil dari tabel 4 Perhitungan SPSS dengan menggunakan uji *Wilcoxon SignRankTest*, didapatkan Hasil *p-value* =0,000 atau <0,005 sehingga H1 dapat diterima berarti menunjukkan bahwa adapengaruh video pelatihan RJP untuk Kesiagaan Pertolongan Pertama Pasien Henti Jantung terhadap Sikap pada Remaja.

## PEMBAHASAN

### Sikap Remaja Sebelum Diberikan Video Pelatihan Resusitasi Jantung Paru

Hasil penelitian sebelum menerima video pelatihan menunjukkan 94 responden memiliki sikap positif dengan persentase 100%. Pengetahuan, pengalaman pribadi, budaya, media, orang lain yang dianggap penting, pendidikan dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang (Azwar, 2011).

Mengenai pendidikan, semua responden memiliki sikap positif, berjumlah 94 orang 100%, pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dimana pendidikan sikap merupakan dasar pemahaman dalam diri individu. Pemahaman yang didapat dari pendidikan mampu menentukan baik dan buruk serta menentukan baik buruknya seseorang melakukan perbuatan yang dilarang (Azwar, 2011). Pengetahuan yang diberikan akan membuat responden memahami sesuatu sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi juga akan menambah pengetahuan dan sikapnya akan lebih baik. Responden dapat memahami dengan baik pengetahuan terkait penatalaksanaan henti jantung yang mungkin belum didapatkan

### **Sikap Remaja Setelah Diberikan Video Pelatihan Resusitasi Jantung Paru**

Penelitian yang dilakukan didapatkan Hasil setelah diberikan video pelatihan menunjukkan responden yang memiliki sikap positif (20-40) sebanyak 94 orang 100%. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau pengetahuan pribadi, budaya, media, orang lain yang dianggap penting, pendidikan, dan agama. Dasar pembentukan sikap dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, dimana pengalaman pribadi akan memberikan kesan yang kuat terhadap pembentukan sikap. Jadi jika pengalaman pribadi melibatkan faktor emosional, sikap dapat lebih mudah dibentuk. Apresiasi dalam pengalaman dapat lebih dalam dan bertahan lama dalam kondisi yang melibatkan emosi, membentuk kepribadian seseorang dengan menekankan pengaruh lingkungan (termasuk budaya). Kepribadian menggambarkan sejarah penguatan (reinforcement, rewards) yang dimiliki dan juga merupakan pola perilaku yang konstan. Sebagai sarana komunikasi, terdapat media massa seperti televisi, radio yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan keyakinan individu. Informasi baru tentang sesuatu akan memberikan landasan kognitif baru untuk membentuk sikap terhadapnya. Pesan yang cukup kuat untuk informasi ini akan memberikan dasar afektif untuk

mempersepsi dan mengevaluasi sesuatu sehingga terbentuk sikap tertentu. Faktor emosional dalam diri, kondisi lingkungan, dan pengalaman pribadi seseorang tidak menentukan semua bentuk sikap. Pernyataan berbasis emosi yang berfungsi sebagai pelampiasan frustrasi atau pengalihan dalam bentuk mekanisme pertahanan ego akan membentuk sikap. Sikap ini bersifat sementara dan akan berlalu ketika frustrasi telah hilang, tetapi bisa juga menjadi sikap yang lebih gigih dan bertahan lama. seperti bentuk sikap berdasarkan faktor emosional yaitu prasangka, orang lain yang dianggap penting Biasanya individu bersifat konformis atau searah dengan perilaku seseorang yang dianggap penting. Hal ini dilatarbelakangi oleh harapan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting (Azwar, 2011).

Mengenai pendidikan, seluruh responden memiliki sikap positif yang berjumlah 94 orang dengan persentase 100%. Pengetahuan, sikap dan tindakan merupakan tahapan perubahan perilaku atau pembentukan perilaku. Setelah seseorang mengetahui manfaatnya bagi dirinya sendiri, maka orang lain akan mengadopsi perilaku tersebut. Individu harus dirangsang dengan pendidikan kesehatan untuk mewujudkan pengetahuan ini. Memperbaiki sikap seseorang dapat dengan memberikan pembelajaran

menggunakan media (Notoatmodjo, 2012). Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa sikap responden setelah mendapatkan edukasi melalui video pelatihan menjadi positif. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) dimana media berpengaruh terhadap peningkatan sikap responden dalam memberikan pendidikan. Video edukasi akan memudahkan seseorang menyerap informasi dengan menggunakan lebih dari satu indra karena gambar dan suara bergerak sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Dengan pendidikan yang rendah belum tentu seseorang memiliki pengetahuan yang sedikit karena dapat memperoleh informasi melalui sarana lain seperti internet dan media sosial. Serta memiliki pengalaman sendiri dimana responden menyaksikan sendiri atau menonton video sebagai bentuk pengalaman sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

### **Pengaruh Video Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap sikap**

Hasil uji wilcoxon untuk variabel sikap Pada penelitian ini diperoleh hasil nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,005$  yang artinya sikap remaja dipengaruhi oleh pemberian video pelatihan cardiopulmonary resuscitation (CPR). untuk persiapan pertolongan pertama bagi pasien serangan jantung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p$  posttest  $< 0,05$  ( $p=0,000$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sehingga penggunaan konseling dengan pendekatan video animasi dapat diterapkan pada anak usia sekolah dalam penelitian Pengaruh Video Animasi Resusitasi Jantung Paru terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah di SMP Negeri 3, 5 dan 19 Malang. Rasi Bintang dan Rahmat (2021) Penelitian Oktarina (2019) berjudul Pelatihan Penanganan Darurat Henti Jantung Bagi Kader dan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap responden setelah mendapatkan pelatihan penatalaksanaan gawat darurat henti jantung. Pada poin pengetahuan dengan kategori baik terjadi peningkatan sebesar 45% setelah mendapat pelatihan. Sedangkan pada poin sikap terjadi peningkatan sebesar 45%.

Penelitian Sentanadkk (2018). Hasil penelitian menunjukkan hasil Wilcoxon signed rank test menunjukkan kelompok kontrol memiliki nilai  $p(0,000) \leq 0,05$  dan kelompok perlakuan pengetahuan memiliki nilai  $p(0,000) \leq 0,05$ . Sikap kelompok kontrol memiliki nilai  $p(0,467) > 0,05$  dan kelompok perlakuan memiliki nilai  $p(0,000) \leq 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

efektivitas video CPR pada tingkat pengetahuan dan sikap dalam melakukan CPR pada masyarakat umum.

Penelitian Mardika (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan BLS dengan media video CPR terhadap tingkat sikap siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p$  posttest  $< 0,05$  ( $p=0,000$ ). Penelitian Mardika (2019). Investigasi dilakukan dengan memberikan pre-test, kemudian memberikan advisi tentang BLS (5 menit) dan menayangkan media video (15 menit). Kemudian setelah 3 hari diberikan post test kepada seluruh responden dengan menggunakan kuesioner yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p$  posttest  $< 0,05$  ( $p=0,000$ ). bahwa ada pengaruh pembelajaran BLS dengan metode video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang.

Azwar (2011) mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau pengetahuan pribadi, budaya, media, orang lain yang dianggap penting, pendidikan dan agama. Pemberian video pelatihan CPR dapat mempengaruhi sikap seseorang ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum menerima video pelatihan. Selain itu, keunggulan video dalam pembelajaran adalah dapat menampilkan gambar dan suara

bergerak yang menjadi daya tarik utamanya karena responden dapat menyerap informasi menggunakan lebih dari satu indra. Informasi baru tentang sesuatu akan memberikan dasar kognitif baru untuk pembentukan sikap. Melawan. Pesan yang cukup kuat terhadap informasi tersebut akan memberikan landasan afektif untuk mempersepsi dan menilai sesuatu sehingga terbentuk sikap tertentu.

Sikap Setelah mendapatkan video pelatihan CPR sebelumnya sama-sama positif, namun sebelum menerima video CPR responden tidak mengerti, meskipun setelah menerimanya mereka mengerti bagaimana membantu korban henti jantung. Kelebihan video dalam pembelajaran juga dapat menampilkan gambar bergerak dan suara yang menjadi daya tarik tersendiri karena responden dapat menyerap informasi menggunakan lebih dari satu indra. Pengalaman pribadi harus meninggalkan jejak yang kuat sehingga menjadi dasar pembentukan sikap. Peningkatan sikap dalam persiapan pertolongan pertama pada korban serangan jantung diharapkan dapat menurunkan angka kematian pada korban serangan jantung. Sehingga ketika menjumpai korban henti jantung, responden dapat memahami tindakan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk membantukorban. Lebih lanjut tentang

teks sumber ini Teks sumber diperlukan untuk informasitambahan.

## KESIMPULAN

Sikap responden sebelum dan sesudah sama-sama positif namun setelah diberikan video responden lebih mengerti ketika diberikan pelatihan dengan video pelatihan resusitasi jantung paru dibandingkan sebelum diberikan video pelatihan. Kelebihan video menjadi daya tarik tersendiri dalam pembelajaran karena video menampilkan gambar dan suara yang bergerak sehingga seseorang yang melihat tidak hanya dengan satu indra saja dapat menyerap informasi yang ditampilkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada pengurus pondok jombang beserta seluruh siswa SMU karena sudah membantu dalam pengambilan data dan sampel penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abolfotouh, M. A., Alnasser, M. A., Berhanu, A. N., Al-Turaif, D. A., & Alfayez, A. I. (2017). Impact of basic life-support training on the attitudes of health-care workers toward cardiopulmonary resuscitation and defibrillation. *BMC Health Services Research*, *17*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12913-017->

2621-5

American Heart Association. (2021). *About Cardiac Arrest*. American Heart Association.

<https://www.heart.org/en/health-topics/cardiac-arrest/about-cardiac-arrest>

Andrianto. (2020). *BUKU AJAR Kegawatdaruratan Kardiovaskular Berbasis Standar Nasional ... - Andrianto; - Google Buku*. Airlangga University Press.

Anurag Bhai Patidar, A. (2014). Attitude of School Children towards Basic Life Support in Punjab, India. -. *International Journal of Health Sciences and Research (IJHSR)*, *4*(5), 193–201.

Arikunto S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*. Rineka Cipta.

Azwar, S. (2011). Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.

Irfani, Q. I. (2019). Bantuan Hidup Dasar. *Cdk-277*, *46*(6), 458–461.

Jiwantoro, Y. A. (2017). Riset Keperawatan. LovRinz.

Hidayat, A. A. A. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika. Salemba Medika.

KEMENKES. (2018). *Penyakit Jantung Penyebab Kematian Tertinggi, Kemenkes Ingatkan CERDIK*. Kementrian

- Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.padk.kemkes.go.id/health/read/2018/09/26/2/penyakit-jantung-penyebab-kematian-tertinggi-kemenkes-ingatkan-cerdik.html>
- Kurnia, R. (2017). *Pedoman Palang Merah Remaja*. Bee Medika.
- Mardika, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang BLS Menggunakan Media Video Dan Metode Demonstrasi CPR Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMA. *Repository UMM*, 8(5), 55.
- Meissner, T. M., Kloppe, C., & Hanefeld, C. (2012). Basic life support skills of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training: A longitudinal investigation. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 20, 31. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-20-31>
- Muttaqin, A. (2009). Pengantar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Kardio Vaskuler. In *Salemba medika*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis*. Penerbit Gava Medika.
- Notoatmodjo Soekidjo (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta
- Octora, E. (2019). *Pengaruh Pengetahuan dalam Melakukan RJP Sebelum dan Sesudah Diberikan Simulasi RJP pada Korban yang Mengalami Henti Jantung di SMK Negeri 13 Malang*
- Oktarina, N. (2019). Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan. *Medic*, 2(1), 33–39. <https://online-journal.unja.ac.id>
- Ose, Ahmat Pujianto, & Hendy Lesmana. (2021). *Modul Praktikum Laboratorium Kegawatdaruratan Di Daerah Pesisir - Google Books*. Penerbit Adab Press.
- Ose, M. I., Lesmana, H., Parman, D. H., & ... (2020). Pemberdayaan kader dalam Emergency First Aid penanganan henti jantung korban tenggelam pada wilayah pesisir Tarakan. *Jurnal Pemberdayaan ...*, 47–54. <https://core.ac.uk/download/pdf/326253101.pdf>
- Rahman, N. H. N., Keng Sheng, C., Kamauzaman, T. H. T., Md Noh, A. Y., Wahab, S. F. A., Zaini, I. Z., Fauzi, M. H., Ab Rahman, A., & Dzulkifli, N. S. (2013). A multicenter controlled trial on knowledge and attitude about cardiopulmonary resuscitation among secondary school children in Malaysia. *International Journal of Emergency Medicine*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.1186/1865-1380-6-37>
- Rasi Rahagi dan Anggun Pranessia Anggrasari. (2021). Video Animasi

- Resusitasi Jantung Paru Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah. *Open Journal Systems*, 15(8), 4993–5002. <https://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/1008>
- Rini, dkk. (2019). *Pertolongan Pertama Gawat Darurat* - Google Books. In *Universitas Brawijaya Press*. UB Press
- Sartono, Masudik, & Suhaeni. (2016). *Basic trauma cardiac life support*. GADAR Medik Indonesia.
- Sentana, A. D., Wijayanti, G. A. S. P. W., & Sumartini, N. P. (2018). Efektifitas video CPR terhadap kemampuan masyarakat awam dalam melakukan CPR di desa sembung kecamatan narmada. *Jurnal Kesehatan Prima*, 12(2), 134–144. <http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kombinasi*. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. AlfaBeta.
- Suling, F. R. W., Patricia, M. I., & Suling, T. E. (2018). Prevalensi dan Faktor Risiko Sindrom Koroner Akut di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia. *Majalah Kedokteran UKI*, 34(3), 110–114. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/mk/article/view/1854>